

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER: METODE MENDIDIK DALAM KAJIAN HADIS TEMATIK

Muhammad Sabir¹, Arifuddin Ahmad², Ramli³

^{1, 2, 3}UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id

Article History

Received: 28-08-2024

Revision: 24-09-2024

Accepted: 09-10-2024

Published: 21-10-2024

Abstract. This article aims to describe the concept of character education management and educational methods based on the study of thematic hadith. This research is carried out with a qualitative approach through the literature study method. The main sources of data for this research are various scientific articles, research results, and reference books that are relevant to the focus of this research. Scientific articles come from various credible and valid journal sources and are indexed on the database on google scholar. Data analysis was carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the data analysis show that the need for differentiated education for generation Z so that the learning or material taught can be conveyed and understood to good practice for generation Z. So that at every level of education, students get learning experiences that bring them changes for the better and make them as kamil people and can be applied in daily life. This approach can integrate religious education and character education in one curriculum. Students will better understand and internalize the value of religious values because they learn in an environment that is consistent with these values. Students will find it easier to implement the values taught in their daily lives because they live in the same environment as the school.

Keywords: Management, Character Education, Education, Thematic Hadith

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep manajemen pendidikan karakter dan metode mendidik berdasarkan kajian hadith tematik. Penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Sumber data utama penelitian ini adalah berbagai artikel ilmiah hasil penelitian dan buku referensi yang relevan dengan fokus penelitian ini. Artikel ilmiah berasal dari berbagai sumber Jurnal kredibel dan valid dan terindeks pada basis data di *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perlunya pendidikan berdiferensiasi untuk generasi Z agar pembelajaran atau materi yang diajarkan bisa tersampaikan dan dipahami sampai pada pengamalan yang baik bagi generasi Z. Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang membawanya perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadikannya sebagai insan kamil dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam satu kurikulum. Siswa akan lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan karena mereka belajar dilingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Siswa akan lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka tinggal dilingkungan yang sama dengan sekolah

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Mendidik, Hadis Tematika

How to Cite: Sabir, M., Ahmad, A., & Ramli. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter: Metode Mendidik dalam Kajian Hadis Tematik. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2 (2), 53-65. <http://doi.org/10.54373/hijm.v2i2.1431>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter seseorang melalui pengenalan nilai-nilai moral dan etika (Cahyati, 2020). Konsep ini bertujuan untuk membentuk siswa untuk memiliki kepribadian yang baik, jujur, sopan santun dan memiliki ahlak yang mulia. Dalam Manajemen Pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan Islam (Pebriyanti & Badillah, 2020). Siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras dan saling menghormati. Namun di kalangan remaja dan pelajar ditemukan fenomena yang bersifat paradoks antara aspek ideal ajaran agama dan undang-undang pendidikan dengan realitas aktual perilaku mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sejumlah ketimpangan sosial, krisis nilai moral (akhlak) dan cenderung kurang memiliki kesalehan sosial (Fahrurrozi, 2021).

Fenomena di atas perlu adanya kegiatan sosialisasi, pembiasaan nilai, pendekatan karakter dan internalisasi nilai akhlak mulia pada lembaga pendidikan formal maupun non formal penting mendapatkan perhatian mengingat para remaja dan pelajar merupakan aset masa depan bangsa. Dalam konsep manajemen pendidikan karakter melibatkan beberapa aspek, seperti kurikulum, metode pembelajaran dan pengembangan kepribadian siswa. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar tentang nilai-nilai keagamaan dan sosial (Pratiwi, 2021). Metode Pembelajaran yang digunakan juga berbeda dengan pembelajaran konvensional. Siswa diajarkan dengan cara yang lebih interaktif dan partisipatif. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan (Rozak, 2023).

Manajemen Pendidikan Karakter memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pertama pendekatan ini dapat mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam satu kurikulum (Indra et al., 2022). Kedua, siswa akan lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan karena mereka belajar di lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Ketiga, siswa akan lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka tinggal di lingkungan yang sama dengan sekolah.

Generasi Z, yang merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah menjadi fokus perhatian dunia pendidikan dan sosial dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai penerus generasi sebelumnya, Generasi Z menghadapi tantangan yang unik dan dinamis dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern yang terus berubah. Dalam konteks ini, metode pendidikan yang efektif menjadi sangat penting untuk memastikan

perkembangan holistik dan kesejahteraan generasi ini . Dalam mencari pendekatan yang efektif dalam mendidik Generasi Z, tidak dapat diabaikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan spiritual memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Dalam Islam, hadis, sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, menyajikan pedoman etika, moralitas, dan pedagogi yang berpotensi menjadi landasan bagi metode pendidikan yang efektif bagi Generasi Z.

Relevansi nilai-nilai Islam, khususnya yang terdapat dalam hadis, terhadap kebutuhan pendidikan Generasi Z, makalah ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas metode-metode pendidikan yang didasarkan pada perspektif hadis. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan yang dalam terhadap esensi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kerangka kerja praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern. Dengan menyusun landasan yang kokoh dari perspektif teoritis dan praktis, makalah ini akan mengeksplorasi beberapa konsep kunci dalam hadis yang relevan dengan pendidikan, meninjau aplikasi praktis dari konsep-konsep tersebut dalam pendidikan Generasi Z, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan generasi muda.

METODE

Penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Sumber data utama penelitian ini adalah berbagai artikel ilmiah hasil penelitian dan buku referensi yang relevan dengan fokus penelitian ini. Artikel ilmiah berasal dari berbagai sumber Jurnal kredibel dan valid, serta terindeks pada basis data *google scholar*. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci “manajemen pendidikan karakter”, “metode mendidik”, “kajian hadist tematik tentang manajemen pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Manajemen Pendidikan Karakter

Konsep Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang

lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter (Kanji et al., 2019). Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan Ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas (Nurgiansah, 2021). Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya Madrasah, buruknya fasilitas-fasilitas Madrasah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan (Khairani & Rosyidi, 2022). Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2019). Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Doni Koesoema, 2017). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri.

Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*Management*” berasal dari bahasa latin “*mono*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali (Ara Hidayat & Imam Machali, 2019). Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya: Menurut Henry L Sisk dalam bukunya “*Principles of Management*” disebutkan *Management is the coordination*

of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objective (Henry et al., 1969) Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan, Menurut George R. Terry: Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya (Anton, 2010). Sumber Daya Manusia adalah orang-orang yang berada dalam satu organisasi, institusi maupun perusahaan yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi, institusi maupun perusahaan. Sumbangan yang dimaksud adalah pemikiran dan pekerjaan yang mereka lakukan dibergai kegiatan dalam perusahaan. Dalam pengertian sumberdaya manusia yang diliputi bukanlah terbatas pada tenaga ahli tenaga pendidikan ataupun tenaga yang berpengalaman saja akan tetapi semua tenaga kerja yang digunakan perusahaan untuk dalam rangka mewujudkan atau mencapai semua tujuan tujuannya yang merupakan cita-cita dari perusahaan tersebut (Rostini et al., 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Jadi, manajemen pendidikan karakter ialah sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dalam aplikasi pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen Madrasah, khususnya manajemen berbasis Madrasah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di Madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan Madrasah (Agus, 2019). Pendidikan karakter di Madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan Madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di Madrasah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen Madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di Madrasah. Dalam pendidikan karakter di Madrasah, semua komponen harus dilibatkan (Wiyani, 2022).

Hadis Metode Mendidik Bagi Generasi Z

Kata Takhrij berarti mengeluarkan (istinbath), melatih (tadrib), menghadapkan (taujih). Dalam memahami hadis diperlukan takrij untuk memahami hadis tentang cara mendidik Rasulullah. Adapun hadis yang ditakhrij adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَنَبِيِّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَنَبِيِّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَنْبِشُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبِرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا

Terjemahan:

"Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menjawab, "Wahai Rasulullah, aku penuhi panggilanmu." Beliau memanggil kembali, "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab, "Wahai Rasulullah, aku penuhi panggilanmu." Hal itu hingga terulang tiga kali, beliau lantas bersabda, "Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka." Mu'adz lalu bertanya, "Apakah boleh aku memberitahukan hal itu kepada orang, sehingga mereka bergembira dengannya?" Beliau menjawab, "Nanti mereka jadi malas (untuk beramal)." Mu'adz lalu menyampaikan hadits itu ketika dirinya akan meninggal karena takut dari dosa." (HR. Bukhari: 125).

Dalam pencarian tersebut maka penulis menemukan dua hadis

Hadis Riwayat Bukhari (Kitab Ilmu 125)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَنَبِيِّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَنْبِشُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبِرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Qatadah berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad saw menunggang kendaraan sementara Mu'adz membonceng di belakangnya. Beliau lalu bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menjawab, "Wahai Rasulullah, aku penuhi panggilanmu." Beliau memanggil kembali, "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab, "Wahai Rasulullah, aku penuhi panggilanmu." Hal itu hingga terulang tiga kali, beliau lantas bersabda, "Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka."

Mu'adz lalu bertanya, "Apakah boleh aku memberitahukan hal itu kepada orang, sehingga mereka bergembira dengannya?" Beliau menjawab, "Nanti mereka jadi malas (untuk beramal)." Mu'adz lalu menyampaikan hadits itu ketika dirinya akan meninggal karena takut dari dosa.

Klasifikasi Hadist

Hadis tersebut dapat diklasifikasikan sebagai hadis yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dan kaitannya metode pendidikan, dimana setiap guru memperhatikan perbedaan karakter dan jenjang peserta didik yang diajarkan ilmu sehingga dapat disesuaikan dengan kadar dan kemampuannya. Pada kalimat larangan Rasulullah menyebarkan kabar gembira yang disampaikan kepada Mu'adz karena nantinya orang awam akan mengandalkan kalimat itu saja dan enggan melakukan amal-amal kebaikan, padahal dalam memahami proses pembelajaran seorang pendidik harus mampu mengenali karakter peserta didik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Husni, 2013). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan (Fitriyah & Bisri, 2023). Dengan demikian hadis yang teliti ini diklasifikasikan sebagai metode mendidik dengan melakukan pendidikan berdiferensiasi bagi generasi Z sesuai tuntunan Rasulullah saw. sehingga bisa diterapkan pada setiap jenjang yang ada di setiap lembaga pendidikan. Selain itu menjadi pedoman untuk mendidik generasi Z secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kajian Matan Hadis

Dari hadis tentang menyampaikan ilmu dengan memperhatikan karakteristik generasi Z dapat ditemukan relevansinya dalam al-Quran pada QS. An-Nisa' (4): 5 Allah swt. berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat ini menjelaskan larangan menyerahkan harta mereka bila mereka belum mampu mengurus. Dan janganlah kalian serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, yaitu anak yatim atau orang dewasa yang belum mampu mengurus, harta mereka yang ada dalam kekuasaan kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, penyangga hidup, penopang urusan, dan penunjang berbagai keinginan dalam kehidupan ini. Sebab, dalam kondisi seperti itu mereka akan menghabiskan harta tersebut secara sia-sia. Karena itu, berilah mereka belanja secukupnya dan pakaian selayaknya yang bisa menutupi aurat dan memperindah penampilan, dari hasil harta yang kalian usahakan itu. Bersikaplah lemah lembut dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik sehingga membuat perasaan mereka nyaman dan tenteram (Kemenag RI, 2016). Dalam tafsir tahlili disebutkan bahwa para wali dan pelaksana wasiat (wasi) yang memelihara anak yatim agar menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim itu telah dewasa dan telah dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu maka tetapkanlah harta tersebut dipelihara dengan sebaik-baiknya karena harta adalah modal kehidupan. Segala keperluan anak yatim seperti pakaian, makanan, pendidikan, pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Kepada mereka hendaklah berkata lemah lembut penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

Pada ayat tersebut memberikan peringatan untuk tetap menjaga ilmu dari orang yang berpotensi untuk merusak atau membahayakan ilmu itu lebih diutamakan. Jadi memberikan sesuatu kepada orang yang berhak adalah kesal iman yang lebih dahsyat ketimbang membatasi haknya. Abu Thalib al-Makki mengatakan kita harus mengetahui kualitas akal serta pemahaman dari tiap orang agar kita selamat dari nya dan orang tersebut dapat mengambil ilmu dari kita jika tidak memahami itu dia akan ingkar sebab selisih pemahaman. Sebagai tambahan bahwa bagi peserta didik yang Pemahamannya masih dangkal maka harus diberikan materi yang betul-betul jelas dan disesuaikan dengan kadar intelektualnya.

Pada hadis yang terdapat kalimat “nanti mereka jadi malas (untuk beramal)”, Al-Badr al-‘Aini memiliki perspektif bahwa Nabi melarang Mu’adz untuk mengabarkan hal itu adanya kekhawatiran orang akan malas untuk melaksanakan amal baik disebabkan pemahamannya terhadap kalimat tersebut yang dangkal. Hadis tersebut menjelaskan bahwa mengajarkan ilmu yang mendetail secara khusus untuk orang yang telah kuat pikirannya dan matang pemahamannya, sehingga tidak boleh menyampaikan ilmu kepada orang yang belum siap atau dikhawatirkan akan meremehkannya seperti akan alas melakukan ibadah lainnya karena akibat dari kedangkalan pemahaman terhadap kalimat yang disampaikan (Al Aini, 1996).

Ibnu Rajab menjelaskan tentang pendapat ulama bahwa larangan Rasulullah kepada Mu'adz dalam menyampaikan kabar gembira tersebut supaya orang-orang tidak hanya mengandalkan dua kalimat syahadat saja menghasilkan kesimpulan bahwa hadis hadis yang menyatakan keringan (rukhsah) tidak boleh disampaikan kepada orang-orang awam agar mereka tidak salah paham terhadap maksud yang disampaikan (Al-Asqalani, 2016). Selain itu dalam kitab *Fath al-Mulhim* disebutkan pula bahwa Mu'adz telah mendengar hadis tersebut yang menjadikannya semakin bersungguh-sungguh dalam melakukan amal kebaikan dan ketakutannya kepada Allah swt. sementara orang yang belum sampai pada derajat seperti itu dikhawatirkan akan membatasi diri dan mengandalkan kalimat itu saja (Al-Qusyayri, 2006). Dengan demikian berdasarkan kajian terhadap ayat al-Qur'an dan pandangan dari beberapa ulama terdahulu dan ulama kontemporer dapat dilihat bahwa, hadis tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam bahkan sesuai dan dapat dijadikan rujukan dalam mendidik generasi Z. Hadis ini sangat urgen untuk dibahas karena berkaitan dengan metode pembelajaran yang efektif untuk generasi Z. Teori generasi pertama kali dicetuskan oleh Karl Mannheim yang awalnya memperkenalkan teori tersebut dalam bukunya yaitu *The Problem of Generation*, dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter yang terbentuk dalam diri manusia cenderung memiliki kesamaan sebagai pengaruh dari sosio-sejarah yang dilewati bersama (Wahyuni, 2021). Hal ini sama dengan pengajaran masa Rasulullah, Umar bin Khattab radliyallahu 'anh ketika menulis untuk penduduk daerah Himsh:

Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, dan menunggang kuda” (Abdullah al-Qayrawâni, *al-Nawâdir wa al-Ziyâdât, Dâr el-Garb al-Islâmî, juz 3*)

Nash tersebut melambangkan aktivitas yang sangat urgen untuk dipelajari pada masa itu, yaitu berenang, memanah dan menunggang kuda. Peperangan zaman dahulu diwarnai dengan aksi saling panah, dan pasukannya menunggang kuda. Hadits di atas sepertinya tidak dapat diamalkan secara harfiah. Makna dan nilainya dapat kita serap untuk disesuaikan dengan kebutuhan di zaman modern ini, misalnya latihan menembak (dalam konteks sistem pertahanan dan keamanan) atau berkendara. Barangkali tembak-menembak tidak berlaku bagi sebagian orang, namun, bagi tentara yang bertugas mendamaikan peperangan, keahlian ini sangat diperlukan. Kemampuan berkendara, sangat penting sekali. Tidak hanya soal perang, berkendara adalah soal transportasi yang memudahkan umat manusia untuk bepergian dan beraktivitas ke sana-sini (Nurhakim, 2020). Selain itu Socrates mengatakan “Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu” (Al Syahrastani, 2006). Bahkan Ali Bin Abi Thalib sendiri mengatakan “Didiklah

anak-anakmu, sebab mereka akan mengalami zaman yang berbeda dengan zamanmu”. Jika kita membaca kitab kuning yang diperuntukkan bagi muhtadi in (tingkatan pemula pada masanya), selalu terdapat redaksi yang menyebut bahwa teks kitab tersebut diperuntukkan bagi pemula agar mereka mudah menyerap isinya (Nurhakim, 2021).

Selain semakin maju dari generasi sebelumnya dan Generasi Z lebih bisa beradaptasi dengan dunia luar karena kelekatanannya terhadap teknologi tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi karakter dari generasi Z dan cara belajar tentunya. Untuk itu dibutuhkan pendekatan khusus yang berbeda dengan generasi sebelumnya untuk memberikan pelajaran pada generasi ini (Wahyuni, 2020). Adapun pendekatan yang dapat digunakan pendidik dalam membelajarkan generasi Z yaitu pertama, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis project. Kedua, mengajak peserta didik menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar. Ketiga, memberikan umpan balik yang bermakna dan membangun dengan cepat. Keempat, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis (Gazali, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata disimpulkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini senada dengan ulasan dalam buku melawan takdir oleh Hamdan Juhannis bahwa kesuksesan adalah 99 persen kerja keras dan 1 persen kecerdasan, proses itu lebih penting dari pada hasil.

Hal ini menggambarkan tentang pentingnya seorang pendidik memahami manajemen pendidikan karakter dan metode pendidikan berdiferensiasi untuk generasi Z agar pembelajaran atau materi yang diajarkan bisa tersampaikan dan dipahami sampai pada pengamalan yang baik bagi generasi Z. Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang membawanya perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadikannya sebagai insan kamil dan bisa menerapkan dalam kehidupan dan aktivitas sehari hari.

KESIMPULAN

Adapun dari hasil penelitian sanad, yaitu riwayat Bukhari dan Mulism, periwayatan dalam keadaan bersambung antara murid dan guru, sanad yang diteliti semuanya bersambung, dengan

menggunakan bentuk haddasana, dan akhbarana yang menunjukkan ketersabungan sanad. Selain itu pula berdasarakan komentar para ulama hadis, bahwa hadis diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah, tidak syadz dan tidak ada 'illat, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berkualitas sahih karena semua perawi bersambung antara guru dan murid dan tidak memiliki cacat. Dari aspek kuantitas hadis, maka peneliti menemukan hadis ini termasuk hadis ahad, karena dalam periwayatannya hanya diriwayatkan secara sendiri di setiap tingkatan. Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang-seorang atau dua orang, atau lebih, akan tetapi belum cukup syarat padanya untuk dimasukkan sebagai mutawatir. Dari aspek matan, kajian terhadap ayat al-Qur'an dan pandangan dari beberapa ulama terdahulu dan ulama kontemporer dapat dilihat bahwa, hadis tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam bahkan sesuai dan dapat dijadikan rujukan dalam mendidik generasi Z. Hadis ini sangat urgen untuk dibahas karena berkaitan dengan metode pembelajaran yang efektif untuk generasi Z. Perlunya pendidikan berdiferensiasi untuk generasi Z agar pembelajaran atau materi yang diajarkan bisa tersampaikan dan dipahami sampai pada pengamalan yang baik bagi generasi Z. Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang membawanya perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadikannya sebagai insan kamil dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manajemen pendidikan karakter memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pertama pendekatan ini dapat mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam satu kurikulum. Kedua, siswa akan lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan karena mereka belajar di lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Ketiga, siswa akan lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka tinggal di lingkungan yang sama dengan sekolah.

REFERENSI

- As-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2020.
- Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani. 'Fathul Bari Jilid 3 : Syarah Shahih Al-Bukhari', 574. Jakarta: Pustaka Iman, 2016.
- Aini, Badruddin Abu Muhammad Mahmud Bin Ahmad al. 'Umdah al Qari : Syarah Shahih Al Bukhari Jilid 1 Juz 1-2'. In Jilid II, 314. Beirut : Dar al Fikr., [s.a], 1996.
- Al-'Uthmani, S. A. 'Fath Al-Mulhim Bi Syarh Sahih al-Imam Muslim Bin Hajaj al-Qusyayri.', 1st ed. Beirut: Bayrut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006.
- Cahyati, S. (2020). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.319>

- Fahrurrozi, M. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3930>
- Fitriyah, Fitriyah, and Moh Bisri. 'Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar'. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023)
- Hatim Gazali. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*.
- Husni, Teuku. 'Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi'. *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2013).
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2386>
- Kementrian pendidikan nasional, *Panduan pelaksanaan pendidikan kareakter*, badan penelitian dan pengembangan. 2021.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo. 2017.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur*. 9(1).
- Nata, Abudin *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo Gramedia Widiya Sarana Indonesia, 2019).
- NU Online. 'Alqur'an dan Tafsir Terjemahnya'. NU online, 2024.
- Nurhakim, Amien. 'Didiklah Generasi Mengikuti Kebutuhan zamannya!', 2020.
- Pebriyanti, D., & Badillah, I. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar*.
- Pratiwi, N. T. (2021). *Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 002 Tanjungpinang Barat*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5681214>
- RI, Depag. *Tafsir Wajiz Jilid I, Bagian 1*. Edited by Tim Penyusun. Vol. 27. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study And Review (LSR). *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Syahrastani, Muhamad bin Abdul Karim Al. *Al Milal Wa al Nihal*. Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Wahyuni, Andi Eki Dwi. 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pada Generasi Z Di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani. 2022.

- Yohanes Indra, Y. I., Sugiaryo, S., & Supeni, S. (2022). PERan Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Dalam Kehidupan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMA Negeri Colomadu Pada Siswa Kelas Sebelas IPA 1 Dan 2): Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Dalam Kehidupan Di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri Colomadu pada Siswa Kelas Sebelas IPA 1 dan 2). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.6947>
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2019